

MERETAS KEMBALI PEMIKIRAN MUHAMMAD NATSIR (PRAKTEK PENDIDIKAN INTEGRAL, HARMONIS DAN UNIVERSAL)

Durhan¹

Abstract: The concept offered by Muhammad Natsir is an integral, humanist and universal educational concept. Natsir strongly opposed the practice of dichotomy in education. For him, education in education will cause a lack of knowledge about the students. The first knowledge that must be taught to students is the science of Tawheed. This knowledge is very important, considering the introduction of students to servants must be introduced during childhood. By itself, when children are familiar with their Lord, they will easily run what they are told and know what is forbidden. The second material that must be introduced to students is language material. With this material, students will be trained in procedures that speak polite and flexible language. In addition, education will be considered advanced, if the education has a quality teacher, professional and authoritative. So, it takes a variety of ways to polish the teacher to become a teacher who is truly a teacher. This concept of Muhammad Natsir may be able to answer various problems experienced by the world of education today, considering that education today often occurs unwanted problems occur.

Keywords: Thought, Education, Muhammad Natsir.

Pendahuluan

Pendidikan dianggapnya sebuah manuver canggih untuk membawa seseorang pada kesempurnaan,² tanpa pendidikan manusia tidak akan menemukan arah dan tujuan. Tak berpendidikan, manusia akan tertinggal dan harus siap terombang-ambing menghadapi arus kemajuan zaman. Pendidikan telah diyakini sebagai satu-satunya garda depan yang diharapkan mampu memberikan pencerahan bagi ummat manusia, sehingga langkah masa depannya jelas dan terarah. Awalnya, kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan luar biasa, namun lama-kelamaan mulai berkurang seiring dengan bentuk dan praktik dalam dunia pendidikan yang cenderung tidak sesuai dengan harapan. Praktik meliterisme, dikotomi materi sampai cara ajar guru yang seringkali menyimpang dari tata norma yang ada. Belum lagi bentuk sanksi yang lebih mengarah pada sanksi fisik, ditambah lagi dengan aksi guru yang seringkali mempraktikkan hal-hal yang tidak senonoh terhadap anak didiknya.

Potret pendidikan semakin buram, seiring dengan langkah pemerintah yang selalu mengambil kebijakan baru, baik dari sisi kurikulum, metode sampai target yang harus dicapai oleh guru dan peserta didik. Merujuk dari itu, dalam tulisan ini ditawarkan berbagai macam konsep pendidikan menurut pemikiran Muhammad Natsir. Pemikiran ini diharapkan mampu memberikan solusi jitu terhadap problem dunia pendidikan saat ini. Dengan ketegasannya Muhammad Natsir mengemukakan bahwa pendidikan terhadap anak tidak hanya fardhu kifayah melainkan fardhu ain. Dengan kata lain, orang tua mempunyai kewajiban yang tidak boleh ditawar untuk memberikan pendidikan yang layak dan berguna.

Sebab itu pula, Muhammad Natsir memberi kesimpulan terkait dengan pendidikan itu sendiri. Baginya, pendidikan lebih tepat kalau dimaknai sebagai pemimpin jiwa dan batin. Manusia akan dibimbing dan dituntun menuju arah kesempurnaan dan nantinya akan menemukan sebuah kebahagiaan nyata yang dapat dirasakan oleh rohani dan jasmani. Jiwa

¹ Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep Madura, Email: durhan.ariiev@gmail.com

² Kesempurnaan yang dimaksudkan disini adalah kesempurnaan yang akan digapai oleh manusia lewat kesempurnaan iman, kesempurnaan ketakwaan, kesempurnaan akhlak, kesempurnaan ilmu dan kesempurnaan dalam beramal shaleh. Lihat, Ali Muhdi Amnur (ed) *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), 9-10.

rohani tidak akan menemukan jalan buntu dalam menggapai cita-cita dan jasmani tidak juga tersesat ketika dihadapkan pada sebuah kesulitan. Jasmani dan rohani akan berbagi dan saling memberi instruksi untuk menemukan jalan hidup yang benar. Dan yang paling penting, dengan pendidikan setidaknya manusia akan mengenal ilmu ketuhanan. Ilmu yang paling penting dalam kehidupan dunia ini.³

Dalam bukunya, Muhammad Natsir memberi penjelasan: *Marilah sama-sama kita insafi bahwa menurut sunatullah semua sifat dan kesanggupan- kesanggupan itu tidak dapat ditjapai, ketjuali dengan didikan jang sungguh-sungguh. Lantaran itu masalah pendidikan ini adalah masalah masjarakat, masalah kemadjoian jang sangat penting sekali, lebih penting dari masalah jang lain-lain.*⁴

Konsep Pendidikan Perspektif Pemikiran Muhammad Natsir

Pemikiran pendidikan Muhammad Natsir yang terkenal adalah pendidikan integral, harmonis dan universal. Pendidikan yang selalu memberikan harapan baru terhadap anak didik untuk menjadi manusia yang sempurna dan beruntung di dunia dan akhirat. Pemikiran pendidikan Muhammad Natsir yang integral, harmonis dan universal merupakan hasil ijtihad dan renungan dirinya yang diambil dari dua sumber hukum Islam terbesar yang diyakini sampai sekarang, yaitu al-Qurân dan al-Hadîs.

Bagi Muhammad Natsir, implementasi pendidikan yang ada tidak sesuai dengan pemikiran pendidikan ideal yang dicita-citakannya. Pendidikan yang ada tidak mencerminkan pendidikan islami, justru sebaliknya, pendidikan lebih bersifat parokhial, diferensial, dikotomis dan disharmonis. Sementara pendidikan yang digagas Muhammad Natsir lebih mengarah pada praktek pendidikan yang integral, harmonis dan universal. Jadi pendidikan yang ada sama sekali tidak sejalan dengan pemikiran Muhammad Natsir.

Beliau berpendapat, pendidikan tidak bersifat parsial, pendidikan adalah universal, ada *balance* antara aspek intelektual dengan spiritual, antara sifat jasmani dan rohani. pendidikan tidak boleh dipraktekkan secara dikotomis, karena praktek dikotomis tersebut akan menambah permasalahan dalam dunia pendidikan.⁵

Tidak ada perbedaan ilmu dalam pendidikan. Semua ilmu yang diajarkan adalah milik Allah, tidak ada yang kurang, semua ilmu pastilah sempurna, ketidak sempurnaan itu hanya terletak dari manusianya itu sendiri. Bagi Natsir tidak ada ilmu barat dan timur, bagi Natsir semua ilmu sama sebab pada dasarnya ilmu adalah pengetahuan.

Hal yang paling tepat untuk dipertentangkan bukanlah barat dan timur yang sama-sama mengklaim lebih maju, tetapi yang patut dipermasalahkan adalah masalah yang hak dan yang bathil. Disinilah sebenarnya kunci polimik yang harus diperdebatkan. Manusia tidak dianjurkan untuk membeda-bedakan ilmu, melainkan manusia harus mampu membedakan di mana yang benar dan di mana yang salah.⁶

Tidak ada pendikotomian dalam pendidikan sebagaimana pendapat Natsir difokuskan kepada manusia agar nantinya bisa membangun dirinya menghadapi zaman yang lebih maju, dan siap menerima tantangan berbentuk apapun selagi tantangan yang dihadapi tersebut masih terukur bagi manusia untuk dicarikan solusinya. Selain itu, konsep pendidikan integral Muhammad Natsir diarahkan agar manusia mampu dan bisa mengarahkan dirinya menuju arah yang benar demi ketenangan hari esok dan keberhasilan di dunia dan akhirat.⁷

³ Anwar Harjono, *Pemikiran dan Perjuangan Muh. Natsir* (Jakarta: Firdaus, 1996), 135.

⁴ M. Natsir, *Kapita Selekta* (Bandung: Sumup, 1961), 53.

⁵ Ulil Amri Syafri, *Pemikiran Pendidikan Natsir; Parade Yang Belum Usai*, dalam *Majalah Al-Mujtama'*, Eidi 3 Th I, Juli 2008, 45.

⁶ M. Natsir, *Kapita Selekta Jilid 1*, 84.

⁷ Anwar Harjono, *Pemikiran*, 103.

Sebab itu, Natsir mencoba memberi teguran dan memorandum agar ummat Islam tetap belajar umum dan tidak melupakan pendidikan Islam. Begitu pula, umum Islam yang menekuni pendidikan Islam tidak boleh melupakan pendidikan Umum. Tujuannya, agar ada keseimbangan pemahaman antara pengetahuan umum dan agama.

Beliau sangat tegas menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Makanya beliau menampik pemisahan pendidikan agama dan pendidikan umum. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum adalah teori yang lahir dari rahim sekularisme.⁸

Sebagai realisasi dari cita-citanya, Muhammad Natsir mencoba memberikan rangsangan baru di ranah pendidikan yang bernuansa islami versi Muhammad Natsir. Pada tahun 1932, Muhammad Natsir membuka pendidikan kursus sore dengan sistem kolaborasi. Dia memberikan materi Islam sebagai dasar ilmu dan pegangan agar anak didik yang diampunya tidak melewati batas-batas yang tidak diperbolehkan dalam Islam.

Materi Islam yang diberikan oleh Muhammad Natsir dimulai dari dasar-dasar keagamaan. Yang jelas materi yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pemahaman dari anak didik. Semua materi yang harus dipahami lebih dulu sebelum melangkah ke pemahaman Islam yang lebih tinggi diajari oleh Muhammad Natsir.

Urgensi Pendidikan

Dalam berbagai kesempatan, Muhammad Natsir selalu mengingatkan kepada semua halayak bahwa pendidikan merupakan sebuah kunci utama dalam memajukan suatu bangsa. Pendidikan harus dinomersatukan karena pendidikan mampu mengarahkan kepada hal-hal yang benar. Pemahaman ini bisa dilihat dari pernyataan Muhammad Natsir. Hal ini dapat dilihat dalam pidatonya:

Ibu-bapa dan saudara2-ku kaum Muslimin.

Kini kami meminta perhatian ibu-bapa dan saudara2 kami kaum Muslimin jang hadir, terhadap satu masalah, jang mengambil tempat jang sangat penting dalam kehidupan kita sebagai manusia umumnja, dan sebagai pengikut dari Djundjungan kita, Nabi Muhammad s.a.w. chususnja. Masalah itu, ialah masalah didikan anak-kita kaum Muslimin.

Madju atau mundurnja salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada peladjaran dan pendidikan jang berlaku dalam kalangan mereka itu. Tak ada satu bangsa jang terkebelakang mendjadi madju, melainkan sesudahnja mengadakan dan memperbaiki didikan anak2 dan pemuda2 mereka.⁹

Sebagaimana pernyataan di atas, Muhammad Natsir sama sekali tidak membedakan, tidak memilah dan memilih antara barat dan timur, tidak pula membedakan warna kulit dari suatu bangsa. Tetapi, dia lebih senang menyamaratan dari semua perbedaan yang ada. Bagi dia, kemajuan dan kemunduran tergantung sejauh mana kesanggupan dari suatu ummat untuk menduduki kedudukan yang paling mulia diatas dunia ini. Kedudukan yang dimaksudkan adalah kedudukan yang mampu memberi ketenangan hati dan kesejukan jiwa dalam menjalani kehidupannya.¹⁰

⁸ Ganna Parydharizal, *Konsep Pendidikan M. Natsir "Mendidik Umat Dengan Tauhid"*, diambil dari Majalah Sabili, Edisi Khusus 100 tahun Mohammad Natsir, 44.

⁹ M. Natsir, *Kapita Selekta*, 51

¹⁰ Lihat dalam Aziz, M. (2016, September 1). Prinsip Pengelolaan Zakat Menurut Al-Qur'an (Kajian Pada Surat Al-Taubah [9]: 103, Dengan Metode Tahlili Dan Pendekatan Fiqhy). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 5 (2). Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/2183>

Kesanggupan serta semangat juang tersebut bagi Muhammad Natsir hanya akan muncul ketika jiwa jasmani dan rohaninya¹¹ mendapat pendidikan yang baik dan benar. Dengan pendidikan tersebut, suatu bangsa akan mudah menggapai cita-cita yang diinginkan.¹²

Dalam memajukan Islam, setidaknya Muhammad Natsir telah memberikan instruksi kepada ummat Islam bahwa yang menjadi pilar kekuatan utama agar Islam semakin merajalela adalah masjid, kampus dan pesantren. Tiga kekuatan ini bagi Natsir yang harus dijaga, dipelihara dan dikembangkan agar selalu dan senantiasa Islam jaya dan berkuasa.

Tujuan Pendidikan

Dalam persepektif Muhammad Natsir, tujuan¹³ utama pendidikan hususnya pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah demi mendapatkan keindahan batiniyah. Dalam kapasitas tujuan ini, maka untuk mencapai keindahan batiniyah tersebut, para pencari ilmu harus menekuni bidang tertentu yang menjadi pendukung terhadap ketercapaian keindahan batiniyah tersebut.¹⁴

Tujuan pendidikan yang lebih diarahkan kepada ajaran Tauhid, mengenal Tuhan, mempercayai akan keberadaan Tuhan serta bagaimana menyerahkan diri terhadap Tuhan, menjadi langkah utama yang tepat mengingat pendidikan pada intinya membentuk jati diri seseorang untuk mencapai keindahan ukhrawi¹⁵. Karena itu, memperhambakan diri kepada sang Maha Khaliq bukan hal yang tabu, justru hal tersebut akan menambah kebahagiaan diri dalam pencapaian keindahan ukhrawi.¹⁶

Natsir berpendapat, tujuan hidup dan pendidikan bukan penghambaan yang menguntungkan secara materi ataupun finansial, tetapi menguntungkan terhadap jasmani dan rohani yang dapat dirasakan oleh manusia itu sendiri. Tidak bisa dibahasakan dan tidak pula dirasakan dengan bentuk hura-hura layaknya pesta.

Pemaknaan menyembah oleh Muhammad Natsir tidak boleh dipahami sebagaimana penyembahan terhadap patung ataupun manusia. Namun, penyembahan itu akan mendatangi keindahan dan kenikmatan ketika dilakukan sesuai dengan konsep dan keinginan Allah. Karena itu, penyembahan haruslah dilakukan dengan keikhlasan agar keridhaan Allah dapat dicapai.¹⁷

Dasar Pendidikan

Pada tahun 1937, Muhammad Natsir lewat artikelnya yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat mengungkapkan bahwa yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Tauhid.

Ajaran Tauhid harus menjadi pegangan ummat muslimin dalam mengarungi setiap langkah kehidupannya, lebih-lebih dalam dunia pendidikan. Dengan ilmu Tauhid yang telah

¹¹ Dalam kajian filsafat manusia, manusia terdiri dari dua sifat yang saling melengkapi yaitu jasmani dan rohani, individu dan sosial, *nature* dan *nurture*. Lihat, Alex Lanur, *Dampak Konsep Filsafat Manusia yang Berdifat Personalistik pada Pendidikan*, dalam buku Shindunata (ed), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 185-186.

¹² M. Natsir, *Kapita Selekta*, 78.

¹³ Bandingkan tujuan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan terangkum dalam empat pilar yaitu *Leraning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat), *learning to be* (belajar untuk menjadi dirinya sendiri) dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama dengan orang lain). Lihat, Kartini kartono, *Tinjauan Politik mengenai Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Mandor Maju, 1997), 28.

¹⁴ M. Natsir, *Kapita Selekta*, 55-56.

¹⁵ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah 2009), 122.

¹⁶ Ulil Amri Safri, *Pemikiran Pendidikan*, 45. Bandingkan dengan pendapat Abudin Nata yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk karakter manusia untuk memperhambakan diri secara totalitas baik jasmani atau pun rohani kepada Tuhan. Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 101.

¹⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, 61.

dipahaminya, ummat muslimin akan mampu menggerakkan setiap langkahnya tanpa harus melanggar aturan yang telah disepakati bersama. Natsir mengungkapkan:

*Mengenal Tuhan, men-tauhidkan Tuhan, mempertajai dan mejerahkan diri kepada Tuhan, tak dapat harus menjadi dasar bagi tiap-tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih, djikalau kita sebagai guru ataupun sebagai Ibu-Bapa, betul-betul tjinta kepada anak-anak yang dipertaruhkan Allah kepada kita.*¹⁸

Muhammad Natsir dengan tegas menyampaikan bahwa sebuah pendidikan yang tidak memusatkan materinya kepada pengetahuan Tauhid, maka dapat dipastikan pendidikan tersebut telah melakukan kesalahan besar berupa penghianatan intelektual. Karena, disadari atau tidak, dengan tidak memberikan pendidikan Tauhid yang nota bene menjadi dasar pendidikan, anak-anak sebenarnya telah diarahkan pada jurang kesesatan. Karena bagi Muhammad Natsir, perjalanan hidup yang telah sempurna secara materi, tetapi tidak dibekali dengan Tauhid, maka, kehidupannya akan sia-sia.¹⁹

Salah satu titik tekan pendidikan yang diinginkan oleh Muhammad Natsir, orang tua harus memberikan pendidikan tentang dasar-dasar ketuhanan (Tauhid). Pendidikan semacam itu sangatlah penting bagi anak mengingat pendidikan tersebut merupakan pintu utama dalam meraih keuntungan akhirat nantinya.²⁰

Materi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam harus mencerminkan pendidikan yang bernuansa Islam. Materi yang diajarkan dalam dunia pendidikan Islam harus mewarisi materi yang mampu mengembangkan sayap Islam. Dalam artian, dengan materi yang telah terkafer dalam kurikulum pendidikan Islam mampu memberikan sumbangsuhnya yang cukup signifikan bagi kejayaan Islam.

Islam bukan hanya semata-mata agama yang hanya bisa dimaknai secara sempit, yang hanya mewajibkan shalat, zakat dan puasa, melainkan Islam adalah suatu agama yang dijadikan pandangan hidup yang meliputi soal-soal politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. Karena Islam, bagi Muhammad Natsir adalah agama yang sangat menghormati akal manusia dan menyuruh agar manusia menyelidiki keadaan alam dan berguru kepada alam.

Setidaknya ada beberapa materi yang pas untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan Islam menurut pandangan Muhammad Natsir. Adapun materi-materi yang berhasil dilacak antara lain:

a. Tauhid

Ajaran Tauhid menurut pemikiran Muhammad Natsir merupakan sebuah ajaran yang tidak boleh dikesampingkan. Ajaran Tauhid mampu memberikan arahan yang tepat bagi kaum muslim untuk bisa mencapai tempat yang memang dicita-cita yaitu syurga.

Lembaga pendidikan yang tidak menempatkan Tauhid sebagai ajaran utama, berarti pendidikan tersebut telah melakukan dosa besar terhadap anak didiknya, sebab bagi Muhammad Natsir ajaran Tauhid merupakan sentral dari segenap bidang ilmu dan pegangan dalam kehidupan.

b. Bahasa

Bahasa yang menjadi sorotan Muhammad Natsir adalah bahasa yang mampu dan bisa mencerdaskan bangsa. Dalam hal ini, Muhammad Natsir menyimpulkan bahwa bahasa yang bisa mencerdaskan tersebut adalah bahasa ibunya. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa bangsa. Bangsa Indonesia adalah harus berbahasa Indonesia.²¹

¹⁸ Mohammad Natsir, *Capita Selecta*, Jilid 1, 142.

¹⁹ *Ibid.*, 143.

²⁰ Anwar Harjono, 137.

²¹ M. Natsir, *Kapita Selektta*, 130.

Menurut Muhammad Natsir, seorang guru harus memahami dasar dan tujuan pendidikan. Sebagaimana telah diurai di atas bahwa tujuan pendidikan yang utama adalah penanaman dasar pendidikan yaitu ajaran Tauhid dan tujuan pendidikan adalah penghambaan terhadap Allah SWT.

Seorang guru pada mulanya harus menyakini dan menanamkan nilai-nilai Tauhid ke dalam anak didik yang diampunya. Anak didik harus diyakinkan bahwa ajaran Tauhid merupakan satu-satunya yang bisa menyelamatkan dirinya dari malapetaka. Dengan telah berhasil meyakinkan anak didik, maka secara tidak langsung seorang akan mudah dalam mentransfer nilai-nilai Tauhid kepada anak didik.

Dengan penanaman nilai-nilai Tauhid tersebut, maka setidaknya anak didik telah mempunyai pijakan dan mempunyai tameng untuk menepis usaha musuh Islam yang sampai saat ini terus berusaha membalikkan akidah negeri tercinta Indonesia.

Namun demikian, Muhammad Natsir mengingatkan bahwa masalah pendidikan anak, utamanya dalam pembinaan Tauhid tidak cukup diberikan oleh seorang guru dalam lembaga pendidikan, melainkan orang tua juga harus aktif dalam pembinaan Tauhid terhadap anak didiknya tersebut. Setidaknya orang tua harus mengontrol perilaku anaknya agar tidak terlena dengan keindahan dunia dan melupakan ajaran Tauhid.

Sementara guru, kewajiban utamanya hanya memberikan didikan di lembaga pendidikan, selebihnya tugas orang tua. Karena itu, orang tua anak didik harus memperhatikan guru yang telah memberikan andil yang cukup besar dalam mencetak anaknya menjadi anak yang berguna. Masyarakat harus jeli terhadap kebutuhan guru yang telah mengarahkan anak menjadi anak yang baik dan mampu mengamalkan ilmu yang telah didapat dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, Muhammad Natsir dengan keberaniannya mengatakan bahwa masyarakat akan menanggung dosa jika tidak memperhatikan guru, lebih-lebih dalam urusan kesejahteraan hidupnya.²⁶ Kesejahteraan ini yang kemudian harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah agar guru tidak alih profesi.

Dari problem ini, Muhammad Natsir mencoba memberikan sedikit solusi. *Pertama*, antisipasi agar guru tidak kekurangan, maka Muhammad Natsir mengeluarkan gagasan agar didirikan sekolah guru. *Output* dari sekolah ini arahnya menjadi tenaga pengajar yang handal dan mempuni.

Kedua, para remaja tidak boleh menganggap bahwa memilih profesi menjadi guru bukan hal tidak prospek. Remaja harus mempunyai keyakinan bahwa menjadi seorang guru adalah ibaratnya seorang pejuang yang berperang di medan laga demi sebuah kemerdekaan. Dari perjuangan itu, syurga yang menjadi tujuan akhir akan segera digapainya.

Ketiga, orang tua dan tokoh masyarakat harus berhasil membujuk remaja agar mau menjadi seorang guru baik dalam lembaga pendidikan swasta ataupun negeri. Dalam hal ini yang terpenting adalah bagaimana dia mampu memberikan arahan yang positif terhadap anak didik.²⁷

Muhammad Natsir menambahkan, seorang guru wajib mempunyai pengetahuan pengajaran dan pendidikan. Dengan pengetahuan itu, seorang guru akan mudah dalam memberikan materi yang diampunya. Oleh karena itu, menurut Muhammad Natsir seorang guru harus lulusan dari sekolah guru.

Guru yang lulus dari sekolah guru, dan guru yang tidak lulus dari sekolah guru akan berbeda dalam menjalankan aktifitas layaknya guru. Guru yang lulusan sekolah guru akan mudah mengatasi setiap permasalahan pendidikan, akan lebih santai dan normal ketika

²⁶ Ibid., 328.

²⁷ Anwar Harjono, *Pemikiran.*, 93.

memberikan materi pendidikan terhadap anak didik bahkan lebih mudah mengontrol emosional ketika berhadapan dengan anak didik nakal dan malas. Dan yang paling nampak keunggulannya adalah guru lulusan sekolah guru kaya dengan metode.

Kebebasan Belajar

Islam mewajibkan umatnya baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu dan menghormati mereka yang punya ilmu. Islam melarang orang untuk bertaqlid buta. Islam menggembirakan pemeluknya supaya selalu berusaha, membuat inisiatif dalam hal keduniaan yang memberi manfaat bagi masyarakat banyak.

Dalam hal ini, Muhammad Natsir mencoba memberikan sedikit gambaran terkait dengan anjuran agama agar umat Islam mencari ilmu kemanapun saja. Bagi dia, tidak dibatasinya seseorang mencari ilmu, tak lebih dari sebuah keyakinannya bahwa tanah barat dan timur merupakan ciptaan Allah.

Dua arah yang selalu dipertentangkan dalam materi pendidikannya, bagi Muhammad Natsir tidak benar. Baginya, timur dan barat merupakan ciptaan Allah yang sama-sama memberikan kontribusi positif atau negatif terhadap pencari ilmu.

Karenanya, dengan tegas dia tidak menolak terhadap pendapat seseorang yang selalu mempertentangkan antara barat dan timur. Bagi Muhammad Natsir barat dan timur tidak layak diadu-domba dan dipertentangkan. Yang harus dipermasalahkan adalah pendidikan yang hak dan yang bathil.

Umat Islam boleh mengambil pengetahuan dari barat asal pengetahuan itu tidak bertentangan dengan konsepsi Islam. Sebaliknya, umat Islam harus berani membuang jauh-jauh akan sebuah pendidikan bathil sekalipun pendidikan itu datang dari timur. Dalam masalah ini, Muhammad Natsir seakan-akan hanya menegaskan bahwa pendidikan apapun yang masih bernuansa kebathilan, maka pendidikan itu selamanya tidaklah boleh dimiliki.

Tanggung Jawab dalam Pendidikan

Urgensi pendidikan dalam kehidupan sangatlah nampak. Pendidikan mampu memberikan bimbingan positif untuk membawa manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Dengan pendidikan pula manusia tidak buta aksara dan tidak semena-mena menjalankan semua aktifitas dalam keseharian.

Muhammad Natsir memahami bahwa pendidikan terhadap anak merupakan kewajiban dari kedua orang tua. Orang tua wajib mendidik dan membimbing anaknya serta mengarahkan kearah yang memang dicita-cita oleh keduanya.

Muhammad dengan tegas menyarankan kepada semua manusia yang mempunyai keturunan untuk menjaga dan mengembangkan intelektual dan kemampuan anak yang dimilikinya. Sebab, bagi Natsir anak merupakan titipan Allah untuk diperihara dan dijaga.²⁸

Melalaikan apa yang telah dititipkan oleh Allah, berarti dia juga telah melalaikan amanah yang telah diberikan kepadanya. Lalai dalam menjaga amanah berarti dia telah melakukan suatu hal yang hanya pantas dilakukan oleh orang munafik.

Yang paling penting adalah, orang tua harus mengontrol anak didiknya di lingkungan rumah tangga. Artinya setiap langkah dan perbuatan yang dilakukan dan tidak sesuai dengan aturan, maka yang mempunyai kewajiban menegurnya adalah orang tua. Karena pendidikan itu bukan hanya di sekolah, tetapi dalam keluarga juga dikatakan lembaga pendidikan. Hanya bedanya, pendidikan di sekolah pendidikan formal, sementara pendidikan di rumah pendidikan non formal.

²⁸ Lihat Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga, Peranan Ayah dalam Keluarga* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), 98.

Eksistensi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan menjadi tempat pelarian masyarakat luas. Semua masyarakat telah menaruh kepercayaan terhadap lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan umum milik pemerintah ataupun swasta milik tokoh masyarakat. Semua lembaga pendidikan tanpa terkecuali memberikan pendidikan yang layak untuk mengantarkan anak didiknya pada kedewasaan dan kemandirian.²⁹ Pendidikan yang bagus dan baik dijadikan senjata utama dalam pemburuan legitimasi terhadap lembaga pendidikan tertentu.

Legitimasi penuh yang diberikan masyarakat terhadap lembaga pendidikan secara tidak langsung menandakan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya dunia pendidikan. Pendidikan telah dianggapnya “dewa” penyelamat yang memberikan kontribusi sempurna dalam kehidupan putra-putrinya.

Selama ini, ada penilaian sinis terhadap masyarakat yang hidup dipedalaman. Masyarakat yang hidup dipinggiran dianggapnya tidak berkualitas dan tak mempunyai kesempatan menempati tempat-tempat vital dalam struktural pemerintahan. Hal yang menyebabkan penilaian ini dikarenakan mereka yang hidup dipinggiran kesadaran terhadap pendidikan belum mampu mengimbangi kesadaran masyarakat yang hidup diperkotaan.

Masyarakat pinggiran nampaknya lebih mengejar mengejar pekerjaan ketimbang menimba ilmu pengetahuan. Baginya untuk menjadi kaya tidak memerlukan ijazah ataupun menyelesaikan pendidikan sampai tuntas. Alhasil mereka hanya bisa bekerja tetapi tidak bisa memenej kerjanya dengan baik dan efisien.

Terlepas dari persaingan tingkat kesadaran masyarakat urban dan marginal, ternyata ada satu hal yang layak dan patut disimak, yaitu persaingan antara lembaga pendidikan pemerintah (umum) dan non pemerintah (swasta) masih pada level persaingan dengan tensi tinggi lebih-lebih lembaga pendidikan yang berada di pedesaan.

Dua lembaga pendidikan ini layak disimak, mengingat persaingan ini yang terjadi acap kali bukan persaingan dalam konteks pendidikan yang berkualitas melainkan persaingan dalam konteks perburuan murid baru pada awal tahun pelajaran baru.

Segala cara dan semua strategi dilancarkan guna mampu mendapatkan anak didik tanpa mempertimbangkan halal-haram ataupun boleh-tidaknya. Semua ini demi menyelamatkan lembaga pendidikan yang mereka kelola. Mungkin saja mereka berfikir, tidak ada anak didik dalam lembaga pendidikannya, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Sementara lembaga pendidikan semakin hari semakin bertambah dan persaingan hangatpun semakin bertambah pula. Maka salah satu jalan tidak boleh tidak harus menggunakan cara-cara lihai untuk bisa menggaet anak didik.

Namun sejatinya, pengelola pendidikan harus sadar dan menyadari bahwa solusi jitu untuk mendapatkan murid bukan dengan cara seperti itu, melainkan harus mempromosikan kepada masyarakat akan kualitas dari pendidikan tersebut. Dengan demikian pendidikan yang berkualitas dengan sendirinya akan mendapat tempat di hati masyarakat.

Patut dipikirkan kiranya ketika ada dualisme pendidikan kemudian sikap masyarakat lebih mendukung pada salah satu pendidikan tersebut, maka, pendidikan yang tidak begitu diperhatikan akan kesulitan dalam segala hal, baik dalam finansial, saran, guru dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, yang sering menjadi korban adalah pendidikan swasta. Pendidikan swasta lebih cenderung tidak diperhatikan sehingga secara finansial, pendidikan swasta tidak mempunyai input pasti. Untuk melengkapi media pun sulit apalagi menggaji tenaga pengajarnya. Maka, dalam situasi seperti itu, pendidikan swasta harus melakukan jalan terakhir, yaitu meminta sumbangan kepada wali murid. Walau cara seperti ini seringkali

²⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), 22.

mendapat kecaman yang tidak sedap, namun setidaknya hal itu menjadikan pendidikan swasta mempunyai tenaga baru untuk mengelola pendidikannya.³⁰

Muhammad Natsir menilai bahwa permasalahan utama dalam pendidikan swasta karena tidak adanya komunikasi dengan lembaga lain, sehingga tidak jelas dan tidak menentu. Akibatnya orang tua enggan memasukkan anak-anaknya.³¹

Maka, komunikasi yang tepat dan bagus itu akan melahirkan gagasan baru untuk membangun pendidikan swasta yang lebih maju. Salah satu cara komunikasinya menurut Natsir, Perguruan tinggi harus menawarkan beberapa syarat yang harus dimiliki oleh siswa untuk bisa masuk ke perguruan tinggi. Diantaranya harus mempunyai wawasan luas dan kecakapan dalam berbahasa dan lain-lain. Natsir mengajukan STI dengan kurikulum sains, keterampilan bahasa, ilmu alam, ilmu bumi, ilmu hitung, sejarah dll. Dengan catatan tetap memperhatikan sendi-sendi Islam.³²

Sementara, perguruan tinggi harus menyusun silabus yang up to date agar dalam pendidikannya tidak menoton.

Sementara, pelajaran yang kurang baik harus dievaluasi, kemudian carikan solusi untuk bisa menyelesaikan kekurangan dan kelemahan yang sudah diketahuinya.³³

Analisis Pemikiran Muhammad Natsir

Muhammad Natsir, salah satu putra terbaik Indonesia yang mampu mengharumkan nama Indonesia di pentas dunia. Seorang tokoh berwibawa dan berkharisma ini layak dan patut mendapat acungan jempol atas usaha-usaha positifnya yang telah dipersembahkan khususnya terhadap negara Indonesia.

Seorang Muhammad Natsir telah berhasil menggetarkan hati rakyat Indonesia lewat warisan-warisan yang ditinggalkannya. Semua kalangan, baik biokrasi, politisi, aparatur negara bahkan sosok seorang petani “seakan” berhasil akan muncul sosok Muhammad Natsir di Indonesia ini.

Muhammad Natsir layak dikenang selamanya dikarenakan beliau telah menyumbangkan pemikirannya³⁴ di dunia pendidikan. Walau pemikirannya dalam pendidikan tidak setenar dengan pemikiran politik atau tidak sehebat perjuangannya dalam mengukir sejarah kemerdekaan di Indonesia, tapi setidaknya pemikiran pendidikan Muhammad Natsir telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan dunia pendidikan saat ini. Sumbagan pemikiran yang diberikan terhadap dunia pendidikan menjadi bukti dan saksi bahwa Muhammad Natsir betul-betul pejuang dan berjuang untuk kemajuan Indonesia umumnya dan pendidikan khususnya.

Pemikiran Natsir ini pulalah menjadi barometer untuk Indonesia bahwa kontribusi pemikiran anak bangsa dalam hal apapun, terutama dalam dunia pendidikan sangatlah dibutuhkan.

Dalam ranah pemikiran pendidikan Muhammad Natsir, tidak seheboh dengan pemikirannya di ranah politik ataupun di dunia dakwahnya. Pemikirannya di ranah pendidikan

³⁰ Ajb Rosyidi, *M. Natsir; Sebuah Biografi* (Jakarta: Giri Mukti Pusaka, 1990), 209.

³¹ *Ibid.*, 203

³² *Ibid.*, 110.

³³ Anwar Haryono, *M. Natsir*, 97.

³⁴ Selain pemikiran pendidikan Muhammad Natsir yang terkenal, masih ada pendanpatnya yang patut dan layak diacungi jempol, yaitu ketika dengan berani dan tegas menyampaikan gelar dari seorang pemimpin negara. Menurutnya, seorang kepala negara itu tidak perlu bergelar kholifah, akan tetapi bisa juga dipergunakan nama lain, seperti amir al-mu'minin, presiden atau yang lainnya. Yang penting adalah bahwa sifat-sifat, hak dan kewajiban mereka harus sebagaimana dikehendaki oleh Islam. Dengan demikian, yang menjadi syarat bagi kepala negara itu adalah agamanya, sifat dan tabiatnya, akhlak dan kecakapannya untuk memegang kekuasaan yang diberikan kepadanya dan bukan dilihat dari asal bangsa dan keturunannya ataupun semata-mata inteleknya saja. Lihat M. Natsir, *Capita Selecta* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 443.

hanya berkuat pada pemikiran yang mengarah pada pembentukan kepribadian seorang muslim untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Selain itu, pemikiran pendidikan Natsir lebih tepat disebut sebagai pemikiran “serangan balik” atas praktek pendidikan yang sama sekali tidak sesuai dengan selera Muhammad Natsir. Maka tak heran kalau kemudian pemikiran pendidikannya masih kalah saing dengan pemikiran politiknya.

Namun demikian, Indonesia tetap mengakui bahwa Muhammad Natsir merupakan sosok pemikir pendidikan di Indonesia. Ini bisa dilihat dari kajian-kajian Islam yang masih merujuk pada kajian pemikiran Muhammad Natsir. Bukti ini, sudah lebih cukup mengingat sosok anak bangsa pada masanya (masa Muhammad Natsir) sangat sulit ditemukan. Muhammad Natsir saat itu sangat garang dan paham terhadap situasi dan kondisi untuk melancarkan gagasannya.

Maka sangat penting sekali untuk mengkaji kembali dan menelaah terhadap sumbangsih pemikiran Muhammad Natsir terlebih terhadap pendidikan masa kini yang cenderung dianggap sebagai pendidikan yang tidak bermutu dan tidak berkualitas. Mungkin saatnya pemikiran Muhammad Natsir diterapkan dalam dunia pendidikan masa kini. Walau gagasan yang disampaikan berpuluh tahun yang lalu, tapi setidaknya pemikirannya nampaknya layak untuk diaplikasikan.

Saat ini, masih tercium bau yang tidak sedap dalam dunia pendidikan. Baik dari pengelola pendidikan itu sendiri, anak didik ataupun guru. Dari pengelola sekolah, saat ini cenderung menjadikan pendidikan sebagai ladang bisnis.³⁵ Lembaga dijadikan tameng untuk menutupi praktek bisnisnya. Dengan dalih mewajibkan kepada anak didik, para pengelola sekolah terkadang mematok harga berlebih. Anak didik tak bisa menyangkal dan membantah karena apa yang menjadi perintah guru dianggapnya sebuah mu'jizat yang kerap kali mendatangkan berkah dan manfaat. Pendidikan tidak lagi diarahkan untuk mencapai pertumbuhan kepribadian anak didik.³⁶ Bahkan pendidikan telah dianggapnya laksana tahu tempe yang diperjual belikan.³⁷

Pendidikan selamanya terus melaju menembus peradaban. Kemajuan global yang terus menuntut habis-habisan kecerdasan intelektual dan kecanggihan dalam menuangkan ide-ide, haruslah diimbangi dengan pembenahan-pembenahan dalam pendidikan termasuk diantaranya memiliki keunggulan kompetitif³⁸. Di sinilah peran vital pendidikan untuk mengarahkan bangsa pada pengetahuan yang lebih canggih. Siap menghadapi kondisi nyata³⁹ dan menjadikan anak didik bersyukur atas segala nikmat yang telah diterimanya.⁴⁰

Sementara guru hari ini lebih cenderung mengajar asal-asalan tidak punya konsep dan tidak mempunyai keahlian dalam bidang materi yang akan dan sedang diampunya. Jadinya,

³⁵ Lembaga pendidikan tidak pantas dijadikan ladang bisnis karena pendidikan dalam lembaga itu sendiri titik tekannya memberikan jawaban kepada kebutuhan masyarakat itu sendiri. Lihat H. A. R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rodakarya, 2000), 169. Pendidikan bukan pula proyek apalagi perintah dari penguasa, Lihat Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru* (Yogyakarta: Prismsiphie, 2003), 15. Namun, dalam kenyataannya masyarakat menganggap pendidikan yang berjalan sebagai proyek sehingga masyarakat merasa asing terhadap pendidikan. Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 1998), 47. Lihat Aziz, M. (2017, January 5). Strategi Pengelolaan Zakat Secara Produktif Pada Lembaga Amil Zakat Dalam Tinjauan UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat (Studi Kasus Di Nurul Hayat Kantor Cabang Tuban Periode 2015-2016). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7 (1). Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/2536>

³⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.

³⁷ Durhan, Tahu Tempe Pendidikan, *Surya* (08 April 2009), 5.

³⁸ Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Melenium III* (Yogyakarta: Adi Citra), 23.

³⁹ Djohar, MS., *Pendidikan Strategik; Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: LEFSI, 2003), 78.

⁴⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), 340-376.

dia asal mengajar dan tidak pernah mau tahu terhadap perkembangan intelektual anak didiknya.

Hal yang paling parah adalah guru hari ini masih cenderung melakukan praktek pendidikan yang dikotomis antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan umum dianggapnya lebih menguntungkan dan lebih prospek. Sementara pendidikan agama lebih dipahami sebagai pendidikan nomor dua untuk menunjang dan membantu pendidikan umum.

Guru hari ini, lebih senang mengajar pendidikan umum bahkan dalam lembaga pendidikan umum itu sendiri materi agama lebih dicitrakan jam mengajarnya dibandingkan dengan materi umum. Materi umum merajai, akibatnya pengetahuan anak didik tidak sempurna dan cenderung mempraktekkan hal-hal yang melanggar aturan.

Maka, tak salah kalau kemudian Muhammad Natsir menghantam praktek pendidikan yang dikotomis, keras dan cenderung militerisme⁴¹. Pendikotomian semacam itu bagi Natsir tidak menguntungkan dan cenderung membentuk anak didik yang sekuler sebab hanya satu materi saja yang dapat diterima, sementara materi penyeimbang tidak ada.

Konsep pendidikan yang integral dan humanis ala Muhammad Natsir nampaknya harus mendapat apresiasi yang sangat luar biasa mengingat konsep semacam itu saat ini sangat sulit ditemukan. Pendidikan yang seringkali dipraktekkan adalah pendidikan yang lebih diarahkan kepada kemampuan kognitif ataupun pada daya kemampuan intelektual tetapi kemampuan dalam berbuat dan bertingkah seringkali tidak menjadi target yang harus dicapai. Akhirnya, anak didik hanya mampu dalam beradu argumen, luhai bersilat lidah dan selalu cenderung mempertahankan persepsinya. Sementara tingkat kesopanan dan kesantunan sama sekali tidak terkontrol.

Membeda-membedakan ilmu suatu praktek yang sangat tidak rasional. Apalagi yang dipertentangkan ilmu agama. Terjadi tarik ulur dan saling sikut pendapat bahwa ilmu yang harus dipelajari adalah ilmu yang dianggap benar menurut dirinya.

Pendikotomian tersebut bukannya memberikan pendidikan yang baik, melainkan akan menimbulkan problem baru dalam pendidikan itu sendiri. Dunia pendidikan akan berubah menjadi ajang saling hujat, saling menjatuhkan dan saling mengklaim bahwa dirinya adalah yang paling benar.

Disamping itu, pendikotomian akan meruntuhkan ruh pendidikan yang semestinya menjadi hak milik anak bangsa yang layak mendapat pendidikan. Penelitian ini lebih menyakini bahwa gagasan ataupun praktek pendikotomian itu tak lebih dari sebuah usaha kelompok tertentu untuk menjatuhkan salah satu kelompok tertentu pula yang dianggapnya lawan berat dalam percaturan kebangkitan suatu kelompok tertentu.

Dalam penelitian ini, tidak ada keberanian sedikitpun untuk membeda-bedakan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini lebih cenderung melontarkan persepsi bahwa semua ilmu adalah sama. Tidak ada ilmu yang tidak sama, semuanya memberikan pendidikan yang baik dan benar. Ilmu adalah milik Allah dan Allah akan memberikan pengetahuan yang layak kepada umatnya yang memang mempunyai keinginan untuk mempunyai ilmu pengetahuan.

Namun demikian, yang membedakan disini adalah pribadi orang tersebut. Jikalau dia mencari ilmu tidak diniatkan untuk mencari keridhaan Allah, maka dia akan selalu dan senantiasa mempraktekkan hal-hal yang negatif. Sementara mereka yang betul-betul mencari

⁴¹ Pendidikan Militerisme saat ini seringkali terjadi disekolah-sekolah, baik sekolah swasta maupun bukan. Praktek seperti seringkali terjadi dikarenakan adanya kekesalan dari tenaga pengajar terhadap anak didik yang sering tidak mematuhi terhadap perintah ataupun peraturan yang berlaku. Lihat Abdurrahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 35. Sebagai perbandingan Aziz, M. (2014, March 23). Regulasi Zakat Di Indonesia; Upaya Menuju Pengelolaan Zakat Yang Profesional. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 4 (1), 2. Retrieved from [Http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Pantura/Index.Php/Alhikmah/Article/View/506](http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Pantura/Index.Php/Alhikmah/Article/View/506)

ilmu diniatkan untuk mendapat keridhaan-Nya akan selalu senantiasa menjalankan perbuatannya sesuai dengan kontrol agama.

Dalam pandangan Islam, sedikitpun tidak menyebutkan adanya perbedaan antara ilmu umum dan ilmu agama. Semua ilmu bagi Islam adalah sama selama ilmu tersebut tidak bertentangan dengan undang-undang dan aturan dalam Islam itu sendiri.

Maka dari sini dapat dipahami bahwa ilmu tidak akan datang dengan sendirinya, melainkan datang sesuai dengan tingkat kemauan dan tingkat juang orang yang menginginkannya. Semakin tinggi semangat dan kemauan, maka semakin terbuka lebar untuk mendapatkan ilmu yang lebih banyak.

Dalam kajian psikologi pendidikan, dalam tubuh manusia mempunyai kekuatan-kekuatan umum yang terdapat dalam jiwa manusia. Kekuatan-kekuatan tersebut saling membantu dan mengisi. Kekuatan itu adalah akal, spirit dan nafsu.

Akal dikatakan sebagai kekuatan terpenting dalam jiwa manusia. Akan adalah bagian jiwa manusia yang menemukan kebenaran dan kesalahan. Dengan akal manusia dapat mengarahkan seluruh aktivitas jasmani dan kejiwaannya, sehingga manusia mampu memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera dan penuh dengan kenikmatan surga.

Sementara spirit (semangat) sebagai kekuatan penggerak kehidupan pribadi manusia. Spirit lebih cenderung dipahami sebagai kekuatan untuk menjalankan segala aktivitas yang muncul dari gagasan-gagasan yang telah diputuskan oleh akal melalui pemilihan berbagai alternatif gagasan. Dengan pemilihan itu, dapat dimungkinkan bahwa jiwa tidak akan melakukan suatu apapun sebelum ada keputusan akal akan layak dan tidaknya aktifitas tersebut untuk dikerjakan.

Kalau nafsu lebih menitiktekan pada stimuli gerakan fisik dari kejiwaan dan merupakan kekuatan paling konkret dalam diri manusia. Nafsu ini terbentuk dari segenap kekuatan keinginan dan selera yang sangat erat berhubungan dengan fungsi-fungsi jasmaniah.⁴²

Secara psikologi pendidikan. Dari tiga kekuatan tersebut, akal menempati sentral pertama dan utama dalam menentukan pilihan. Akal ibaratnya sebuah raja yang siap memberikan keputusan-keputusan jitu yang kemudian keputusan itu direspon oleh komponen-komponen lainnya. Jika akal memutuskan dikerjakan, maka semua organ akan patuh untuk mengerjakannya sekalipun keputusan itu melanggar aturan.

Karena itu, akal mempunyai kekuatan dan materiil untuk melatih kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh akal dan komponen lainnya. Setidaknya, ada dua kekuatan yang terdapat dalam akal. *Pertama*, kekuatan berfikir. *Kedua*, kekuatan kehendak.

Kekuatan berfikir lebih sering dipahami sebagai kekuatan pengertian. Pengertian ini berasal dari mengerti. Sehingga kekuatan ini lebih pas dan pantas untuk memberikan pengertian dan pengetahuan yang belum diketahui oleh jiwa manusia.

Dalam kekuatan ini, segala peristiwa yang terjadi dalam akal dapat dikenal dan dikehendaki oleh manusia. Pengertian bisa terjadi dari sebuah rangsangan pengamatan. Sementara aktifitas pengamatan mencakup kegiatan mengindra, mengenal, menalar dan menyakini.

Mengamati berarti menerima impresi-impresi dari dalam dan dari luar diri. Dengan kata lain, mengamati berarti memasukkan ide-ide dan konsep-konsep ke dalam kesadaran dengan menggunakan berbagai macam cara. Hal ini tidak berarti bahwa pengertian dapat ditumbuhkan hanya dengan melatih pengamatan saja. Pengamatan hanyalah sebuah kapasitas awal dari serangkaian intelek manusia.

⁴² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT Asli Mahastya, 2006), 13.

Sementara pengertian memerlukan keterlibatan dari enam kekuatan mental manusia yang meliputi mengamati, mengingat, imajinasi, kombinasi aktivitas psikis, abstraksi dan pemakaian tanda ataupun simbolisasi⁴³

Kekuatan kedua dari akal adalah kekuatan kehendak atau pun kemauan. Kekuatan ini lebih menekankan kepada kehendak terkait dengan manusia yang selalu sering mengimajinasikan sesuatu tindakan yang berhubungan dengan suatu pilihan diantara berbagai macam pilihan. Dari berbagai macam pilihan ini, akal dituntut untuk mengambil keputusan dan menentukan pilihan dari sekian banyak pilihan yang sengaja dihadapkan kepada akal. Pilihan yang terbaik akan dilakukan oleh akal. Namun akal tidak lantas memilih asal-asalan melainkan lebih dulu mengamati tensi kemauan yang dimiliki oleh jiwa manusia selain akal tersebut. Kalau semua komponen jiwa hampir mengindikasikan untuk memilih yang baik, maka akal memilih yang baik, tetapi kalau indikasi tersebut mengarah kepada hal-hal yang buruk, maka pilihan buruk akan dipilih oleh akal. Oleh karena itu, akal harus dirangsang oleh rangsangan-rangsangan positif agar akal melakukan pilihan yang positif pula.

Sementara versi lain menawarkan pendapatnya terkait dengan kekuatan jiwa manusia. Menurut Jacques Rousseau mengungkapkan bahwa dalam diri manusia terdapat lima kekuatan yang meliputi pengindraan, perasaan, keinginan, kemauan dan akal⁴⁴

Semua kekuatan dalam diri manusia saling mengisi dan saling memberi, tujuannya untuk mencapai kesempurnaan hidup

Pendapat lain Muhammad Natsir yang pantas dan layak mendapat apresiasi adalah keberaniannya memancing emosional pemerintah untuk melakukan reformasi pendidikan dalam sebuah bangsa. Bagi Natsir, ukuran majunya bangsa cukup dilihat dari kemajuan pendidikannya. Pendidikan maju, maka bangsa dan negara akan maju pula.

Pendidikan menjadi aktor utama dalam sebuah negara. Tetapi tidak semua pendidikan akan memberikan sumbangan yang baik terhadap negara kalau pendidikan dalam negara lebih diarahkan kepada hal-hal yang lebih menguntungkan kepada individu. Pendidikan semacam ini bukanlah mendidik anak bangsa untuk maju, melainkan hal ini merupakan salah satu bentuk kemauan individu yang menggunakan simbol pendidikan.

Bangsa yang baik adalah bangsa yang mengutamakan pendidikan. Memberi kesempatan kepada semua rakyatnya untuk mengenyam pendidikan, baik pendidikan dalam negeri maupun pendidikan di luar negeri. Tidak membeda-bedakan apalagi memberikan pelayanan pilihan terhadap kelompok-kelompok tertentu.

Hampir semua orang memberikan kesimpulan bahwa pendidikan di luar negeri lebih bermutu, baik dari segi tenaga pengajar, materi pendidikan, fasilitas yang disediakan atau pun dari lokal. Dari sekian banyak keunggulan-keunggulan itu, maka pendidikan luar negeri nampaknya menjadi alternatif utama untuk menjadikan pendidikan dalam negeri berkualitas dan bermutu tinggi.

Karena itu, mungkin tidak ada salahnya kalau kemudian pemerintah memberi kesempatan kepada semua rakyatnya untuk menimba pendidikan di luar negeri dengan cara gratis ataupun beasiswa. Menyekolahkan anak bangsa keluar negeri bukanlah hal yang merugikan terhadap negara, melainkan hal itu akan menjadi aset yang sangat luar biasa terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa dan pendidikan untuk masa yang akan datang.

Namun demikian, mengirim anak bangsa untuk disekolahkan di luar negeri haruslah hati-hati dan jeli. Seleksi ketat terhadap kemampuan intelektual dan semangat tinggi harus dilakukan demi keberhasilan misi luhur yang diemban oleh negara.

⁴³ Ibid., 14.

⁴⁴ Ibid., 16.

Kesimpulan

Konsep yang diusung oleh Muhammad Natsir sangat bagus. Dampak penentangan terhadap praktik pendikotomian pendidikan, mulai terasa saat ini. Praktik pendikotomian bagi Natsir bukanlah cara yang tepat dan benar, karena cara itu sebenarnya akan mengerdilkan pola pikir anak didik.

Selain konsep itu, Muhammad Natsir juga menekankan untuk menjadikan materi Tauhid sebagai materi pertama dan utama. Dengan materi itu, anak didik akan mudah di arahkan kepada hal-hal positif. Maka tidak ada salahnya kalau kemudian konsep Muhammad Natsir dicoba kembali untuk diterapkan pada dunia pendidikan saat ini.

Daftar Rujukan

- Amnur, Ali Muhdi. 2007. *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- AR, Muhammad. 2003. *Pendidikan di Alaf Baru*. Yogyakarta: Prismsiphie.
- Assegaf, Abdurrahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga; Peranan Ayah dalam Keluarga*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Durhan. Tahu Tempe Pendidikan dalam *Surya*. Edisi 08 April 2009.
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Mendidik Teoritis*. Bandung: Mandar Maju.
- . 1997. *Tinjauan Politik mengenai Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Mandor Maju.
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.
- MS, Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik; Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LEFSI.
- Natsir, M. 1961. *Capita Selecta*. Bandung: Sumup.
- . 1973. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: al-Ikhlas.
- Parydharizal, Ganna. *Konsep Pendidikan M. Natsir "Mendidik Umat Dengan Tauhid"*, diambil dari Majalah Sabili, Edisi Khusus 100 tahun Mohammad Natsir.
- Rosyidi, Ajib M. 1990. *Natsir Sebuah Biografi*. Jakarta: Giri Mukti Pusaka.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Asli Mahastya.
- Susanto, A. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Suyanto. 1999. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Melenium III*. Yogyakarta: Adi Citra.
- Syafri, Ulil Amri. *Pemikiran Pendidikan Natsir; Parade Yang Belum Usai*, dalam Majalah Al-Mujtama', Edisi 3 Th I, Juli 2008